

Kupu-Kupu dari Papua

Oleh: Ayos Purwoaji

Evie Warikar adalah kupu-kupu. Tubuhnya yang mungil dengan senyum khas menjadi anggun dalam balutan satu setel baju tenun Flores. Evie tampak gagah di belakang podium dalam sebuah seminar internasional tentang persebaran serangga dan kupu-kupu Papua. Wicaranya yang lancar dan percaya diri menjadi sebuah alasan untuk terus mendengarkan penjelasannya mengenai beberapa spesies kupu-kupu baru yang diidentifikasi.

Evie adalah seorang anak muda Papua yang jatuh cinta kepada hewan bersayap indah ini. Sejak kuliah di Universitas Cenderawasih, Evie mengambil kupu-kupu sebagai fokus riset yang ia dalami. Di bawah asuhan Bruder Henk, seorang entomolog ternama, ia menyusuri hutan hujan melintas Mamberamo hingga pegunungan Cyclops untuk melakukan proses identifikasi dan penyelamatan spesies kupu-kupu Papua yang beberapa diantaranya sangat langka. Pada kesempatan lain melalui sebuah surat elektronik, Evie menggambarkan perjalanannya ke Pulau Supiori dan Pulau Padaido untuk berburu kupu-kupu jenis *Delias* yang langka. Tidak hanya itu, Evie juga tercatat menjadi satu dari 12 orang peneliti yang mengikuti ekspedisi RAP, ekspedisi penelitian terkenal yang mengungkap beberapa temuan spesies baru endemik Papua. Dalam ekspedisi RAP, Evie yang tergabung dalam tim kupu-kupu berhasil mengidentifikasi 170 spesies dengan lima spesies baru.

Jalan yang dipilih Evie memang sebuah jalan yang sunyi, meski tak mutlak senyap. Berkenalan dengan Evie mengajarkan banyak hal, salah satunya adalah nasionalisme. Selama ini terminologi nasionalisme dipandang sebagai sesuatu yang absurd dan tidak mudah dimengerti oleh anak muda. Namun Evie mengajarkan bahwa nasionalisme dapat berbentuk apa saja. Bagi anak muda seumuran Evie, mungkin lebih enak duduk di lounge Starbucks sembari menyeruput espresso dan ditemani majalah Harpers Bazaar. Mungkin juga lebih nikmat ngeceng di mall sembari mendengarkan pemutar musik digital: iPod yang tak henti memutar gigaan koleksinya. Memang Evie memilih jalan yang tidak populer, dia lebih suka menyusuri lorong lembab hutan hujan Papua yang masih jauh dari polusi, bersahabat dengan alam dan menginventarisir kekayaan negeri ini sebagai surga yang hilang dan menyiarkannya pada dunia.

Agaknya Evie paham benar dengan nasionalisme, barangkali kupu-kupu itulah yang mengajarkan. Nasionalisme bisa jadi sama seperti sayap kupu-kupu; sebuah bidang yang

indah dengan spektrum penuh warna yang manunggal dan harmonis, tetapi juga sekaligus rapuh dan mudah lepas. Nasionalisme adalah identitas. Melekat kuat di pundak. Menjadi anugerah atau dosa pribadi yang dibawa seumur hidup.

Film Hotel Rwanda yang disutradarai oleh Terry George mungkin adalah sebuah permisalan yang tepat. Film ini mengisahkan tentang perang saudara antara suku Hutu dan Tutsi, dimana salah satu suku dominan melakukan ethnic cleansing terhadap suku minoritas. Nasionalisme pun kembali kepada bentuknya yang paling purba, identitas ditentukan oleh hal-hal yang kasat indera; warna kulit, tinggi badan, kartu penduduk, bahasa daerah, dan ideologi yang diwakili oleh atribut artifisial. Maka di sini nasionalisme tidak lebih dari pakaian harus dikenakan untuk menunjukkan status dan identitas pemakainya. Barang siapa yang memilih tidak mengenakan berarti lawan dan harus diberangus sampai mampus.

Tetapi memang faktanya pada suatu waktu nasionalisme bisa menjadi sangat fungsional. Negara ini pernah melewati babak sejarah dimana nasionalisme berarti selamat, dan non-nasionalis berarti sebaliknya. Salah satunya adalah pada masa-masa setelah meletusnya peristiwa Gestapu, dalam gerakan pembersihan orang-orang yang dianggap antek PKI, nasionalisme menjadi pembenar untuk membunuh saudara sendiri. Nasionalisme juga berarti aman bagi orang Aceh dan Papua dimana isu separatisme sangat kental di kedua daerah tersebut pada tahun 90'an.

Mengandaikan nasionalisme sebagai pakaian memang bukan sesuatu yang tepat, terkesan sangat dangkal. Manusia dewasa ini seharusnya sudah melewati tahap tersebut. Saat ini nasionalisme sudah merentang batas fisiologis dan atribut artifisial. Tentu nation state bernama Indonesia yang memiliki ribuan perbedaan kultural pun tidak akan pernah ada jika para founding father negara ini masih berkuat pada pemikiran nasionalisme sempit seperti itu.

Barangkali nasionalisme akan lebih tepat jika diartikan sebagai proses menjadi. Ia berlaku terus menerus dan dicari seumur hidup. Bukan hanya sehelai pakaian yang ikonik dan bebas dipakai-lepas kapan saja. Nasionalisme memang bukan perkara mudah, sama seperti wahyu suci, ia akan datang kepada orang yang mencari.

Benarlah apa yang dikatakan Goenawan Mohamad dalam sebuah Catatan Pinggirnya; nasionalisme adalah sebuah ikhtiar yang tak mudah selesai.

Barangkali gambaran proses metamorfosis kupu-kupu adalah sebuah perumpamaan yang bisa dijadikan gambaran. Proses perubahan dari ulat yang liat menjadi kupu-kupu yang anggun bukanlah sebuah perjalanan yang singkat. Ulat kecil perlu berjuang keras mendapatkan pucuk daun terbaik untuk makanannya. Konon, jenis daun dari tumbuhan

yang dimakan turut mempengaruhi corak dan warna sayap yang nanti akan tumbuh. Fase ini sangat tepat untuk menggambarkan proses edukasi tentang nasionalisme yang diajarkan kepada seluruh anak muda di negeri ini. Apakah konsumsi untuk membangun rasa nasionalisme itu sudah ada? Jika memang sudah tersedia apakah penyampaiannya sudah tepat? Proses edukasi dan dalam tahapan eksternal seperti ini memang sangat krusial. Hal ini akan menentukan seperti apa nasionalisme yang akan ditimbulkan, meski tak selamanya akurat.

Fase kepompong dalam daur metamorfosis kupu-kupu menggambarkan fase internalisasi seseorang terhadap nilai nasionalisme yang sebelumnya didapatkan dari jalur pendidikan. Kepompong melambangkan kontemplasi yang mendalam, nantinya setiap individu akan menghasilkan pemikiran tentang nasionalisme yang berbeda.

Setelah melewati dua hal diatas maka nasionalisme pun menjelma menjadi sayap kupu-kupu bagi setiap individu; bukan hanya pakaian sebagai lambang status, namun juga sebagai perwujudan dari penerimaan akan keragaman dan perbedaan. Nasionalisme yang dimiliki pun maujud karena sebuah proses kristalisasi yang tidak instan. Karena nasionalisme instan yang biasa menjangkiti caleg di masa pemilu acapkali hanya berhenti pada berbagai permasalahan di permukaan saja. Ah tapi bukankah itu gunanya caleg, mereka menjadikan sesuatu yang tidak penting menjadi ketok lebih penting dan urgent.

Suatu waktu Evie pernah berkata bahwa awalnya ia bisa kepincut dengan serangga cantik bernama kupu-kupu adalah karena Evie sangat suka dengan keindahan sayapnya. Mungkin memang sudah begitu seharusnya, nasionalisme pun harus diawali dari keindahan.

Selama ini anak muda Indonesia selalu disodori fakta mengenai bobrok dan buruknya negeri ini; gempa bumi, banjir, lumpur panas, korupsi, omongkosong politik, pembunuhan, perkosaan. Itu semua membanjiri layar kaca, duapuluhempat jam sehari. Lalu kapan para generasi muda Indonesia diajari untuk mencintai negeri ini? Padahal mencintai itu sendiri harus dimulai dari keindahan.

Sungguh, anak negeri ini butuh tayangan yang membangkitkan gelora cinta akan Nusantara, tentu saja itu haruslah sebuah tayangan yang indah dan juga menggugah. Saat ini beberapa tayangan dengan sangat baik mengangkat berbagai sisi menarik kehidupan di Nusantara. Pada stasiun televisi nasional lain juga memang mulai banyak bermunculan program serupa. Apalagi dunia advertensi juga mengalami tren yang sama; mengangkat tema tentang Indonesia dan budaya lokal dengan treatment sinematografi

yang baik. Bandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya dimana tayangan yang membangkitkan semangat keindonesiaan belum sebanyak dan dikemas semenarik sekarang.

Dunia film layar lebar sendiri tidak banyak berubah, horor dan asmara masih menjadi komoditas yang laku keras. Tapi hadirnya beberapa film cukup memberikan sedikit ruang bernafas di tengah kerinduan yang memuncak akan tayangan yang berkualitas dan mengangkat keindahan serta budaya lokal. Beberapa film yang patut dijadikan milestone adalah kemunculan film anak Denias yang mengeksplorasi budaya dan keindahan alam Papua. Film yang diproduksi oleh Alenia Pictures ini memang sedikit idealis dengan skenario yang tidak umum. Tetapi karena film debut ini meraih sukses di pasaran maka beberapa waktu yang lalu Alenia Pictures meluncurkan film kedua yang berjudul King, sebuah film yang mengangkat salah satu legenda bulutangkis Indonesia, Liem Swie King. Settingnya sendiri ada di daerah Gunung Ijen, Jawa Timur.

Pemerintah saat ini memiliki banyak pilihan media untuk mendukung program nasional Visit Indonesia. Selain program news feature tentang turisme yang diadakan stasiun televisi nasional, film layar lebar juga layak dijadikan salah satu referensi media. Apa salahnya pemerintah menggelontorkan dananya yang milyaran untuk membuat sebuah produksi film tentang kehidupan suku Komodo dengan eksplorasi cerita dan penggambaran yang indah. Apa salahnya pemerintah menyalurkan budget belanja iklannya yang besar untuk membuat sebuah film tentang Bunaken atau Raja Ampat sebagai salah satu diving spot terbaik di dunia. Dana itu akan jauh lebih efektif ketimbang disalurkan untuk membangun sebuah situs resmi dengan desain seadanya yang memakan dana milyaran namun banyak isi yang tidak pernah diganti.

Tentu saja anak muda Indonesia lebih mudah untuk digiring masuk ke XXI dan Blitz Megaplex ketimbang harus upacara kemerdekaan dan penataran P4. Media populer ini memang bisa menjangkau segmentasi yang sangat luas, mulai dari anak muda hingga orang tua. Apalagi di era dimana informasi sangat terbuka seperti saat ini maka publikasi tentang suatu hal pun akan menyebar dalam hitungan detik saja. Produksi satu film tentang keindahan Indonesia yang digarap dengan apik saat ini mungkin akan berubah menjadi ratusan review di blog pribadi, ribuan shared photo di Flickr, dan puluhan ribu komentar di Twitter. Efek publikasi majemuk inilah yang sangat penting untuk dimanfaatkan, sedikit biaya namun sangat efektif menjangkau semua kalangan!

Sayangnya pemerintah belum berpikiran untuk melakukan hal yang sama dan masih tetap bertahan dengan website resmi yang seharusnya membuat kita malu dan menutup muka dari promosi turisme dunia.

Evie Warikar adalah kupu-kupu. Dia memiliki sepasang sayap indah yang bernama nasionalisme yang membuat ia saat ini berada di Jerman untuk melanjutkan studi tentang kupu-kupu Papua. Jalan yang dipilih Evie memang sebuah jalan yang sunyi, namun menimbulkan optimisme yang luar biasa. Meski separatisme masih menjadi isu yang selalu hangat di Papua, namun adanya anak-anak muda seperti Evie ini, ketakutan itu habislah sudah.